



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TABUNG MELALUI TEORI VAN HIELE DI SMP NEGERI 6 LAIS

Yuliana Citra ¹⁾, Muslimin Tendri ²⁾, Luvi Antari ³⁾

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang
email: yulianacitra943@gmail.com

² Dosen Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang
email: muslimintr@gmail.com

³ Dosen Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang
email: luviantari@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman geometri masih rendah, untuk itu guru sudah saatnya merubah paradigma pengajaran menjadi pembelajaran yang mengaktifkan siswanya. Ada teori yang terlupakan oleh guru untuk itu, yaitu teori belajar Van Hiele, teori belajar ini khusus dalam bidang geometri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tabung melalui teori Van Hiele di kelas IX.3 SMP Negeri 6 Lais dan mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran materi tabung melalui teori Van Hiele di kelas IX.3 SMP Negeri 6 Lais. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa (1) pembelajaran melalui teori Van Hiele pada materi Tabung yang dilaksanakan pada penelitian ternyata efektif, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tabung, (2) respon siswa terhadap pembelajaran melalui teori Van Hiele pada materi tabung di SMP Negeri 6 Lais mendapat respon sangat positif. Maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. (1) Bagi Guru, dapat memberikan pengetahuan dan informasi bahwa teori Van Hiele dapat dijadikan sebagai salah satu usaha mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. (2) Bagi siswa, dapat memberikan ruang belajar yang mengaktifkan siswa melalui teori Van Hiele sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Bagi pembaca, sebagai acuan salah satu rujukan untuk melakukan penelitian yang sejenis, agar hasil penelitiannya lebih baik lagi.

Kata kunci: *Upaya meningkatkan, tabung, teori van hiele, hasil belajar*

1. PENDAHULUAN

Geometri merupakan bagian dari matematika yang berkaitan erat dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari karena hampir semua objek visual yang ada disekitar siswa merupakan objek geometri. Geometri mengambil tempat sangat penting dalam kurikulum matematika, karena banyaknya konsep-konsep geometri yang termuat di dalamnya. Geometri juga secara sadar atau tidak sadar, setiap orang dalam kehidupan sehari-hari sering menggunakannya. Termasuk ilmuwan, arsitek, artis, dan pengembang perumahan adalah sebagian contoh profesi yang menggunakan geometri secara reguler. Oleh sebab itu guru harus melakukan pembelajaran geometri secara seksama kepada siswanya di sekolah.



Tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah), dapat dianalogi bahawa tujuan pembelajaran geometri di sekolah adalah agar siswa memperoleh rasa percaya diri mengenai kemampuan matematikanya, menjadi pemecah masalah yang baik, dapat berkomunikasi secara matematik, dan dapat bernalar secara matematik.

Van De Walle (Abdussakir, 2009:7) yang mengungkapkan bahwa geometri memainkan peranan utama dalam bidang matematika lainnya. Begitu pula menurut Kartono (2012:5) berdasarkan sudut pandang psikologi, geometri tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga membantu dalam pembentukan memori, yaitu objek konkret menjadi abstrak.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan tersebut, menunjukkan bahwa geometri merupakan materi penting yang harus mendapat perhatian yang baik dan seksama dari guru. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bukti-bukti secara empiris mengalami kesulitan dalam belajar matematika termasuk geometri.

Abdussakir (2010:1) mengemukakan bahwa prestasi belajar geometri di Indonesia masih rendah dan perlu ditingkatkan. Begitu pula *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia kelas VIII tergolong rendah, dan jika dilihat dari rata-rata peresentase jawaban benar siswa Indonesia pada TIMSS 2015 bidang matematika domain konten dari geometri hanya sebesar 28%.

Kesulitan yang demikian, juga terjadi di SMP Negeri 6 Lais. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti di SMP Negeri 6 Lais melalui wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas IX.3 bahwa salah satu permasalahan pembelajaran matematika adalah rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada materi tabung sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu ≥ 75 . Berdasarkan data tentang rata-rata hasil ulangan harian siswa semester ganjil 3 tahun terakhir pada materi tabung, diperoleh pada tahun ajaran 2014/2015 rata-rata 72,00 dari 24 siswa kelas IX.3 yang mencapai nilai KKM sebanyak 14 siswa dan sisanya 10 siswa yang belum mencapai KKM dengan presentase banyaknya siswa yang tuntas belajar 58%. Pada tahun ajaran 2015/2016 rata-rata 68,00 dari 22 siswa kelas IX.3 yang mencapai nilai KKM sebanyak 10 siswa dan sisanya 12 siswa yang belum mencapai KKM dengan peresentase banyaknya siswa yang tuntas 45%. Pada tahun ajaran 2016/2017 rata-rata 67,00 dari 22



siswa kelas IX.3 yang mencapai nilai KKM sebanyak 12 siswa dan sisanya 10 siswa yang belum mencapai KKM dengan presentase banyaknya siswa yang tuntas 54%.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut terjadi diantaranya penyampaian materi geometri cenderung abstrak, yaitu guru hanya memberikan pengertian atau definisi-definisi saja sehingga siswa sulit dalam mempelajari matematika khususnya geometri pada materi tabung, peserta didik hanya mengenal bangun ruang tabung hanya dengan gambar bukan dengan benda konkret, siswa tidak diberi kesempatan untuk menganalisis dan menemukan sendiri konsep bangun ruang tabung yang diajarkan karena pada umumnya siswa hanya aktif membuat catatan saja dan guru yang aktif menjelaskan, akibatnya siswa hanya mengandalkan hafalan terhadap rumus-rumus tabung dan pada akhirnya berdampak pada hasil pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dicari alternatif lain dalam pembelajaran geometri yang berorientasi pada pemahaman siswa sehingga belajar menjadi aktif. Oleh karena itu perlu dirancang pembelajaran matematika yang melibatkan siswa secara aktif dan sesuai dengan tahap perkembangan berpikirnya. Siswa harus menemukan sendiri pola-pola dan struktur matematika melalui pengalaman belajarnya sehingga dapat memahami materi mata pelajaran tersebut. Berkaitan dengan hal di atas, peneliti tertarik melakukan pembelajaran geometri dengan menggunakan teori belajar Van Hiele. Menurut (Van De Walle, 2008:151) teori Van Hiele adalah suatu teori perkembangan berpikir anak dalam belajar geometri.

Teori Van Hiele adalah teori belajar khusus dalam bidang geometri, yang menguraikan tahap-tahap perkembangan anak dalam belajar geometri. Menurut Crowley (dalam Abdussakir 2009) Van Hiele berpendapat bahwa terdapat 5 tahapan anak dalam belajar geometri yaitu: tahap 0 (visualisasi), tahap 1 (analisis), tahap 2 (pengurutan/deduksi informal), tahap 3 (deduksi), dan tahap 4 (akurasi). Dengan memperhatikan 5 tahapan tersebut diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi geometri sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Huzairah (2011), yang berjudul "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri Siswa dengan Menggunakan Teori Van Hiele" bahwa Teori Belajar Van Hiele ini ternyata baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, menurut penelitian Khamidah (2014) yang berjudul "Penerapan Teori Van Hiele dalam Pembelajaran Matematika Materi Kubus dan Balok Pada Siswa Kelas



VIII.B SMP Islam Al-Ma'rifah Darunnajah Kelutan Trenggalek” bahwa Model Pembelajaran Van Hiele ini ternyata baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Masalahnya sekarang adalah “(1) bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tabung melalui teori Van Hiele di kelas IX.3 SMP Negeri 6 Lais ? (2) bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran materi tabung melalui melalui teori Van Hiele di kelas IX.3 SMP Negeri 6 Lais ?”

Dengan berharap dapat: (1) untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tabung melalui teori Van Hiele di kelas IX.3 SMP Negeri 6 Lais, dan (2) untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran materi tabung melalui teori Van Hiele di kelas IX.3 SMP Negeri 6 Lais.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena peneliti ikut berpartisipasi langsung dalam proses penelitian. Menurut Sanjaya (2013:33) penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana.

Kehadiran Peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan pemberi tindakan dalam penelitian. Sebagai pemberi tindakan penelitian, peneliti bertindak sebagai pengajar yang membuat rancangan pembelajaran dan sekaligus menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Di samping itu, peneliti juga sebagai pengumpul dan penganalisis data, serta sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam kegiatan pengamat dan pengumpulan data, peneliti dibantu oleh dua pengamat, yaitu guru bidang studi matematika kelas IX di SMP Negeri 6 Lais dan seorang teman sejawat dari program studi pendidikan matematika Universitas Muhammadiyah Palembang.

Lokasi Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Lais. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IX.3 semester I tahun ajaran 2017/2018 yang beralamat di desa Purwosari Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Sumber data dalam penelitian ini adalah (1) hasil observasi yang diperoleh dari pengamat pelaksanaan tindakan pembelajaran, (2) hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh peneliti tentang materi tabung, (3) angket yang diisi oleh siswa, untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran melalui teori Van Hiele.



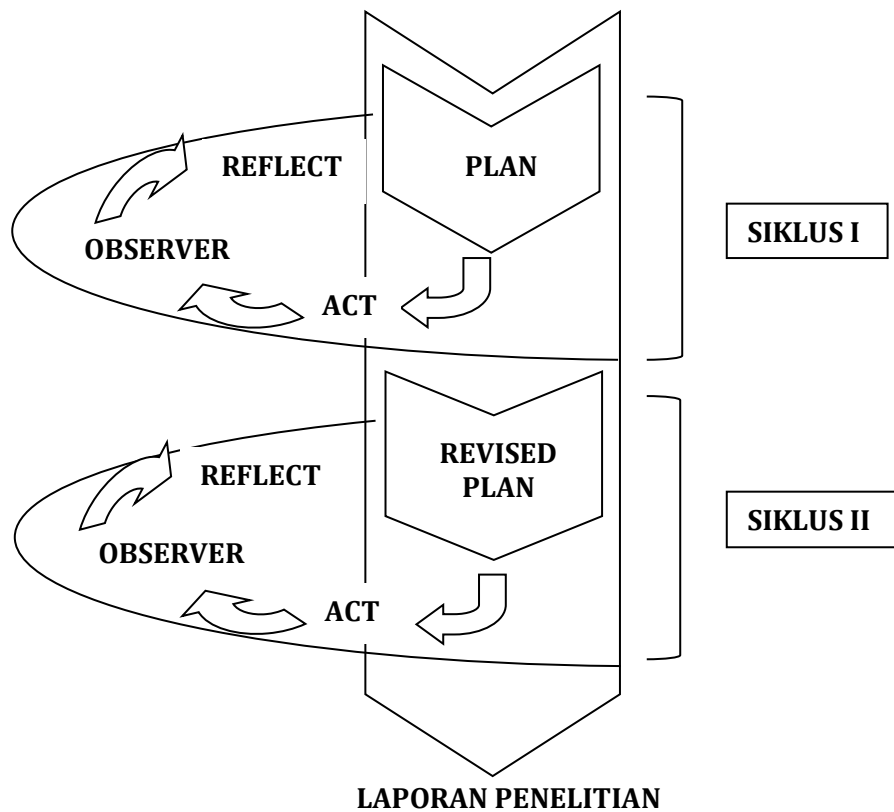
Prosedur dan Pengumpulan Data, Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Lais pada kelas IX.3 semester I tahun ajaran 2017/2018. Prosedur dan pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: (1) observasi, untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan pembelajaran. Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh guru bidang studi (pengamat I) dan teman sejawat (pengamat II) menggunakan lembar observasi, (2) tes, akan dilaksanakan dalam penelitian ini berupa tes esai yang diberikan pada akhir tindakan. Tes akhir ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat atau mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan tentang tabung, (3) angket atau kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Tujuannya untuk mengetahui respon siswa dalam pembelajaran matematika pada materi tabung melalui teori Van Hiele diperoleh dari SMP Negeri 6 Lais pada kelas IX.3 semester I tahun ajaran 2017/2018.

Analisis data, data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, data kualitatif adalah data yang diperoleh dari observasi dan angket dengan menggunakan lembaran observasi dan dengan lembar angket respon, sedangkan data kuantitatif adalah hasil tes siswa. Dengan nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah adalah ≥ 75 .

Pengecekan keabsahan data, keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada hasil observasi yang dilakukan mengenai materi tabung melalui pembelajaran dengan menggunakan teori Van Hiele. Pengecekan dalam penelitian ini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian antara hasil pengamatan guru mata pelajaran matematika dan teman sejawat yang telah melakukan observasi untuk memberikan masukan-masukan dalam pelaksanaan penelitian.

Tahap-Tahap Penelitian, penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan ada empat tahap meliputi:

(1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan antara keempat tahapan penelitian tindakan kelas tersebut menunjukkan suatu siklus atau kegiatan yang berulang. Adapun gambar alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart. (Sukardi, 2013:8).



(Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Menurut Kemmis dan Mc Taggart)

Indikator keberhasilan persiklus, Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan indikator keberhasilan dari persiklus setiap melakukan refleksi, sebagai berikut.

- Jika seluruh proses pembelajaran (kegiatan guru dan siswa) muncul deskriptor sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya, dan
- Jika siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menyelesaikan soal tes yang diberikan pada setiap akhir tindakan. Hal ini ditunjukkan apabila hasil tes siswa memperoleh nilai ≥ 75 (sesuai KKM), dengan ketuntasan belajar $\geq 75\%$ siswa yang tuntas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung 2 x 40 menit. Pada pertemuan pertama siklus I mempelajari materi tentang unsur-unsur tabung dan jaring-jaring tabung. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II mempelajari materi luas permukaan tabung. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup.



Pada siklus I untuk tahap awal peneliti melakukan kegiatan awal yaitu peneliti mengucapkan salam dan menyapa siswa, membimbing anak untuk berdo'a, mengecek kehadiran siswa, peneliti menyampaikan judul materi yang akan dibahas yaitu unsur-unsur tabung dan jaring-jaring tabung. Pada tahap inti, peneliti bertindak sebagai guru memulai proses pembelajaran dengan mempersilahkan siswa untuk duduk bersama dengan kelompoknya masing-masing yang telah dibagi pada pertemuan sebelumnya. Peneliti membagikan lembar kerja siswa untuk didiskusikan oleh siswa bersama dengan kelompoknya masing-masing. Sebelum mereka berdiskusi, peneliti memperlihatkan benda-benda konkrit seperti kaleng susu, kaleng roti, kotak pensil, dan penghapus kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa "Anak-anak benda-benda ini termasuk bangun ruang atau bukan?". Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa seperti "Coba kalian kelompokkan gambar dipapan tulis ini menurut kesamaan bentuk yang dimilikinya serta berikan alasan kenapa benda tersebut dikelompokkan?". Peneliti menayakan contoh benda apa lagi dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan tabung. Peneliti membagikan kesetiap kelompok benda berbentuk tabung dari kertas karton untuk membantu mereka dalam mengerjakan LKS. Peneliti meminta siswa untuk mendiskusikan permasalahan yang ada di LKS dengan teman sekelompoknya, yang mana aktivitas-aktivitas dari teori Van Hiele tergambar di dalam LKS. Peneliti memilih salah satu kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Saat belajar kelompok selesai guru memberikan soal latihan.

Berdasarkan hasil observasi dari kedua pengamat terhadap kegiatan peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa deskriptor yang belum terpenuhi yaitu pada tahap awal ada 2 deskriptor yang belum terpenuhi yaitu deskriptor (f) menyampaikan tujuan materi unsur-unsur tabung dan jaring-jaring tabung yang akan dicapai, dan deskriptor (g) memberikan motivasi mengenai pentingnya materi yang akan dipelajari. Pada tahap inti tidak ada deskriptor yang belum terpenuhi. Pada tahap akhir tidak ada deskriptor yang belum terpenuhi. Dari deskriptor yang tidak muncul tersebut akan menjadi catatan penting untuk perbaikan pada tindakan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dari kedua pengamat terhadap kegiatan siswa dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa deskriptor yang belum terpenuhi yaitu pada tahap awal ada 2 deskriptor yang belum terpenuhi yaitu deskriptor (f) memahami dan mengetahui tujuan pembelajaran, dan deskriptor (g) memahami dan mengetahui pentingnya materi yang akan dipelajari. Pada tahap inti tidak ada deskriptor yang belum



terpenuhi. Pada tahap akhir tidak ada deskriptor yang belum terpenuhi. Dari deskriptor yang tidak muncul tersebut akan menjadi catatan penting untuk perbaikan pada tindakan berikutnya.

Hasil tes pelaksanaan siklus I, tes pada siklus I diikuti oleh 28 siswa yaitu 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Adapun hasil tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Tes Pelaksanaan Siklus I

Nilai	Jumlah	Presentase	Ketuntasan
≥ 75	19	67,85%	Tuntas
< 75	9	32,15%	Belum Tuntas
Jumlah	28	100%	

Hasil tes pembelajaran pada siklus I yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ≥ 75 ada 19 siswa atau 67,85%. Berdasarkan nilai tes siklus I diperoleh bahwa tes belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Sehingga harus dilanjutkan tindakan pada siklus II, namun perlu perbaikan pada proses pembelajaran yaitu memunculkan deskriptor-deskriptor yang belum terpenuhi pada siklus I di siklus II, agar hasil tes yang diberikan mencapai kriteria ketuntasan yang telah di rencanakan.

Paparan data pelaksanaan siklus II, berdasarkan hasil observasi dari kedua pengamat terhadap kegiatan peneliti dapat disimpulkan terdapat satu deskriptor yang belum terpenuhi yaitu pada tahap awal ada 1 deskriptor yang belum terpenuhi yaitu deskriptor (c) menanyakan kehadiran siswa. Pada tahap inti tidak ada deskriptor yang belum terpenuhi. Pada tahap akhir tidak ada deskriptor yang belum terpenuhi.

Berdasarkan hasil observasi dari kedua pengamat terhadap kegiatan siswa dapat disimpulkan terdapat satu deskriptor yang belum terpenuhi yaitu pada tahap awal ada 1 deskriptor yang belum terpenuhi yaitu deskriptor (c) menjawab absen. Pada tahap inti tidak ada deskriptor yang belum terpenuhi. Pada tahap akhir tidak ada deskriptor yang belum terpenuhi.

Selanjutnya hasil tes pelaksanaan siklus II, tes pada siklus II diikuti oleh 28 siswa yaitu 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Adapun hasil tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Tes Pelaksanaan Siklus II

Nilai	Jumlah	Presentase	Ketuntasan
≥ 75	23	82,14%	Tuntas
< 75	5	17,86%	Belum Tuntas
Jumlah	28	100%	



Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami kemajuan, yaitu 23 siswa atau 82,14% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan nilai tes siklus II diperoleh bahwa tes belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Maka dari itu tidak perlu lagi melanjutkan siklus berikutnya.

Respon Siswa, peneliti menyebarkan angket kepada 28 siswa kelas IX.3, penyebaran angket dilakukan untuk melengkapi data mengenai respon siswa dalam pembelajaran melalui teori Van Hiele pada materi tabung dan angket respon siswa dapat dilihat pada lampiran. Hasil respon siswa terhadap pelaksanaan keseluruhan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Respon Siswa

No Pertanyaan	Sifat Pertanyaan	SS	S	TS	STS	Jumlah
1	Positif	3	25	0	0	28
2	Positif	22	6	0	0	28
3	Positif	24	4	0	0	28
4	Negatif	0	5	10	13	28
5	Negatif	0	3	12	13	28
6	Positif	7	20	1	0	28

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Untuk masing-masing pernyataan, STS diberi skor 1, TS diberi skor 2, S diberi skor 3, SS diberi skor 4.

Selanjutnya dihitung presentase skor rata-rata dengan cara membagi skor total dengan jumlah siswa responden keseluruhan atau banyaknya siswa maka dapat ditulis sebagai berikut.

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Banyak Siswa}}$$

Kriteria taraf keberhasilan responden sebagai berikut.

$3 \leq \text{skor rata-rata} \leq 4 = \text{Sangat Positif}$

$2 \leq \text{skor rata-rata} < 3 = \text{Positif}$

$1 \leq \text{skor rata-rata} < 2 = \text{Negatif}$

$0 \leq \text{skor rata-rata} < 1 = \text{Sangat Negatif}$.

Setelah dihitung berdasarkan rumusan di atas dan sesuai kriteria yang ditetapkan diperoleh bahwa respon siswa sangat positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khamidah (2014), menunjukkan bahwa melalui teori Van Hiele ini ternyata baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa



dan keaktifan siswa dalam belajar. Menurut De Walle (2008:155) mengemukakan bahwa karakteristik teori Van Hiele yaitu pengalaman geometri merupakan faktor tunggal terbesar yang mempengaruhi perkembangan anak dalam belajar geometri, dengan kegiatan-kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menelusuri, berdiskusi, dan berinteraksi. Oleh sebab itu teori Van Hiele merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran

Dari uraian di atas terlihat bahwa aktivitas hasil penelitian dari peneliti ini sejalan dengan aktivitas hasil penelitian yang dikemukakan oleh Laelatul Khamidah serta teori yang dikemukakan oleh De Walle. Proses pembelajaran melalui teori Van Hiele dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar. Karena siswa dilibatkan secara aktif melalui pengalaman belajarnya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa terhadap materi lebih baik.

4. SIMPULAN

Setiap siswa harus dilatih kemampuan geometrinya, mengingat sangat penting, dan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk kelanjutan pendidikannya. Salah satu usaha penulis adalah melakukan penelitian ini, dan hasilnya ternyata dalam pembelajaran materi tabung melalui teori Van Hiele adalah efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.3 SMP Negeri 6 Lais, dan berdasarkan hasil lembar angket respon siswa terhadap pembelajaran materi tabung dapat menunjukkan bahwa kegiatan belajar melalui teori Van Hiele mendapat respon yang sangat positif.

Untuk itu, disarankan agar guru dalam melakukan pembelajaran geometri menggunakan teori Van Hiele sebagai salah satu usaha mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara optimal.

Sementara bagi pembaca, bisa dijadikan acuan atau salah satu rujukan untuk melakukan penelitian yang sejenis dalam rangka sebagai upaya untuk selalu mengembangkan pembelajaran geometri khususnya dan matematika pada umumnya.



5. REFERENSI

- Abdussakir, 2009. *Pembelajaran Geometri Sesuai Teori Van Hiele*. Vol. 11 No. 1. <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/1832>. diakses pada 10 april 2017.
- Abdussakir (2010). *Pembelajaran Geometri Sesuai Teori vanHiele*. El-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Vol VII Nomor 2, Januari 2010, ISSN 1693-1499. Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. [Online]. Tersedia: <http://abdussakir.wordpress.com/2011/02/09/>[14 Februari 2013].
- Khamidah, Laelatul., 2014. *Penerapan Teori Van Hiele Dalam Pembelajaran Matematika Materi Kubus dan Balok Pada Siswa Kelas VIII.B SMP Islam Al-Ma'rifah Darunnajah Kelutan Trenggalek*. Skripsi tidak diterbitkan. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Huzaifah, Eva., 2011. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Geometri Siswa Dengan Menggunakan Teori Van Hiele*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kemendikbud. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Matematika (Peminatan) Melalui Pendekatan Scientific*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kartono, K. (2012). *Teori Kepribadian*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Guru
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Van De Walle John, 2008. *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.